**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

1. **Model *Project Based Learning***
2. **Pengertian Model *Project Based Learning***

 *Project Based Learning* merupakan metode belajar yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam pengumpulan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya dalam beraktivitas secara nyata. Sementara itu, Menurut Thomas, dkk (dalam Wena, 2011:144), *Project Based Learning* merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada guru untuk mengelola pembelajaran di kelas dengan melibatkan kerja proyek.

 Pembelajaran Berbasasis Proyek (*Project Based Learning*) adalah metode pembelajaran yang menggunakan proyek/kegiatan sebagai media. Peserta didik melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi, sintesis, dan informasi untuk menghasilkan berbagai bentuk hasil belajar (Kemdikbud, 2013). Sedangkan menurut Grant (2002), *Project Based Learning* atau pembelajaran berbasis proyek merupakan model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik untuk melakukan investigasi yang mendalam terhadap suatu topik.

 Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis proyek adalah pembelajaran yang menitikberatkan pada aktivitas peserta didik untuk dapat memehami suatu konsep dengan melakukan investigasi mendalam tentang suatu masalah dan menemukan solusi dengan pembuatan proyek.

1. **Karakteriksik *Project Based Learning***

 *Project Based Learning* memiliki karakteristik yang berbeda dengan model yang lain. Karakteristik tersebut antara lain:

* 1. Centrally, maksudnya bahwa pada *Project Based Learning* proyek menjadi pusat dalam pembelajaran;
	2. *Driving Question,* maksudnya *Project Based Learning* difokuskan pada pertanyaan atau masalah yang mengarahkan peserta untuk mencari solusi dengan konsep atau prinsip ilmu pengetahuan yang sesuai;
	3. *Consructive Investigation*, maksudnya pada *Project Based Learning*, peserta didik membangun pengetahuannya melakukan investigasi secara mandiri (guru sebagai fasilitator);
	4. *Autonom,* maksudnya adalah *Project Based Learning* menuntut *student centered*, peserta didik sebagai *problem* dari masalah yang dibahas;
	5. *Realisme,* maksudnya kegiatan peserta didik difokuskan pada pekerjaan yang serupa dengan situasi yang sebenarnya. Aktivitas ini mengintegrasikan tugas otentik dan menghasilkan sikap professional (Thomas, 2000).

 Menurut Kemdikbud (2013), pembelajaran berbasik proyek memiliki karakteristik sebagai berikut.

1. Peserta didik membuat keputusan tentang sebuah kerangka kerja.
2. Adanya permasalahan atau tantangan yang diajukan kepada peserta didik.
3. Peserta didik mendesain proses untuk menentukan solusi atas permasalahan atau tantangan yang diajukan
4. Peserta didik secara kolaboratif bertanggungjawab untuk mengakses dan mengelola informasi untuk memecahkan permasalahan
5. Proses evaluasi dijalankan secara kontinyu.
6. Peserta didik secara berkala melakukan refleksi atas aktivitas yang sudah dikerjakan.
7. Produk akhir aktivitas belajar akan dievaluasi secara kualitatif.
8. Situasi pembelajaran sangat toleran terhadap kesalahan dan perubahan

 Berdasarkan karakteristik di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis proyek berpusat pada peserta didik. Guru berperan sebagai fasilitator untuk mendapatkan hasil yang optimal sesuai dengan daya imajinasi, kreasi, dan inivasi dari peserta didik. Oleh karena itu, guru harus membuat suasana belajar yang menyenangkan, bahkan saat diskusi dapat dilakukan di luar kelas.

1. **Langkah-langkah *Project Based Learning***

 Langkah-langkah pembelajaran *Project Based Learning* dapat dijelaskan dengan diagram sebagai berikut.



***Gambar 2.1 Diagram Langkah-Langkah Pembelajaran Project Based Learning***

 ***(George lucas Educational Fondation, 2005)***

Penjelasan langkah-langkah *Project Based Learning* sebagai berikut.

1. Penentuan Pertanyaan Mendasar (*Start with the Esential Question*)

Pembelajaran dimulai dengan pertanyaan esensial, yaitu pertanyaan yang dapat memberi penugasan peserta didik dalam melakukan suatu aktivitas. Mengambil topik yang sesuai dengan realitas dunia nyata dan dimulai dengan sebuah investigasi mendalam. Pengajar berusaha agar topik yang diangkat relevan untuk para peserta didik.

1. Mendesain Perencanaan Proyek (*Design a Plan for the Project*)

Perencanaan dilakukan secara kolaboratif antara pengajar dan peserta didik. Dengan demikian peserta didik diharapkan akan merasa “memiliki” atas proyek tersebut. Perencanaan berisi tentang aturan main, pemilihan aktivitas yang dapat mendukung dalam menjawab pertanyaan esensial, dengan cara mengintegrasikan berbagai subjek yang mungkin, serta mengetahui alat dan bahan yang dapat diakses untuk membantu menyelesaikan proyek.

1. Menyusun Jadwal (*Create a Schedule*)

Pengajar dan peserta didik secara kolaboratif menyusun jadwal aktivitas dalam menyelesaikan proyek. Aktivitas pada tahap ini antara lain: 1) membuat *timeline* untuk menyelesaikan proyek, 2) membuat *deadline* penyelesaian proyek, 3) membawa peserta didik agar merencanakan cara baru, 4) membimbing peserta didik ketika mereka membuat cara yang tidak berhubungan dengan proyek, dan 5) meminta peserta didik untuk membuat penjelasan (alasan) tentang pemilihan suatu cara.

1. Memonitor peserta didik dan kemajuan proyek (*Monitor the Student and the Progress of the Project*)

Pengajar bertanggungjawab untuk melakukan monitor terhadap aktivitas peserta didik selama menyelesaikan proyek. Monitoring dilakukan dengan cara memfasilitasi peserta didik pada setiap proses. Dengan kata lain, pengajar berperan menjadi mentor bagi aktivitas peserta didik. Agar mempermudah proses monitoring, dibuat sebuah rubrik yang dapat merekam keseluruhan aktivitas yang penting.

1. Menguji Hasil (*Asses the Outcome*)

Penilaian dilakukan untuk membantu pengajar dalam mengukur ketercapaian standar, berperan dalam mengevaluasi kemajuan masing-masing peserta didik, memberiumpan balik tentang tingkat pemahaman yang sudah dicapai peserta didik, membantu pengajar dalam menyusun strategi pembelajaran berikutnya.

1. Mengevaluasi Pengalaman (*Evaluate the Experience*)

Pada akhir proses pembelajaran, pengajar dan peserta didik melakukan refleksi terhadap aktivitas dan hasil proyek yang sudah dijalankan. Proses refleksi dilakukan baik secara individu maupun kelompok. Pada tahap ini peserta didik diminta untuk mengungkapkan perasaan dan pengalamannya selama menyelesaikan proyek. Pengajar dan peserta didik mengembangkan diskusi dalam rangka memperbaiki kinerja selama proses pembelajaran, sehingga pada akhirnya ditemukan suatu temuan baru (*new inquiry*) untuk menjawab permasalahan yang diajukan pada tahap pembelajaran. (Kemdikbud, 2013).

 Peran guru dan peserta didik dalam pelaksanaan *Project Based Learning* dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Peran Guru
2. Merencanakan dan mendesain pembelajaran
3. Membuat strategi pembelajaran
4. Membayangkan interaksi yang akan terjadi antara guru dan peserta didik
5. Mencari keunikan peserta didik
6. Menilai peserta didik dengan cara transparan dan berbagai macam penilaian
7. Membuat potofolio pekerjaan peserta didik
8. Peran Peserta Didik
9. Menggunakan kemampuan bertanya dan berpikir
10. Melakukan riset sederhana
11. Mempelajari ide dan konsep baru
12. Belajar mengatur waktu dengan baik
13. Melakukan kegiatan belajar sendiri/kelompok
14. Mengaplikasikan belajar lewat tindakan
15. Melakukan interaksi sosial (wawancara, survey, observasi,dll).
16. **Keunggulan dan Kelemahan *Project Based Learning***

Model pembelajaran *Project Based Learning* memiliki keunggulan dan kelemahan. Menurut Moursund (dalam Wena, 2009:147) beberapa keuntungan dari PBL antara lain:

1. Meningkatkan motivasi belajar peserta didik;
2. Meningkatkan kemampuan memecahkan masalah, membuat peserta didik lebih aktif dan berhasil memecahkan problem-problem yang bersifat kompleks;
3. Keterampilan peserta didik untuk mencari dan mendapatkan informasi akan meningkat;
4. Peserta didik mampu kerja kelompok dalam proyek dan mempraktikkan keterampilan komunikasi;
5. Peserta didik mampu mempraktikkan keterampilan dalam mengorganisasi proyek, dan membuat alokasi waktu dan sumber-sumber lain seperti perlengkapan untuk menyelesaikan tugas.

 Kemendikbud (2013) menambahkan keunggulan *Project Based Learning* sebagai berikut.

1. Meningkatkan keterampilan peserta didik dalam mengelola sumber.
2. Memberikan pengalaman kepada peserta didik pembelajaran dan praktik dalam mengorganisasiproyek, dan membuat alokasi waktu dan sumber-sumber lain seperti perlengkapan untuk menyelesaikan tugas.
3. Menyediakan pengalaman belajar yang melibatkan peserta didik secara kompleks dan dirancang untuk berkembang sesuai dunia nyata.
4. Melibatkan para peserta didik untuk belajar mengambil informasi dan menunjukkan pengetahuan yang dimiliki, kemudian diimplementasikan dengan dunia nyata.
5. Membuat suasana belajar menjadi menyenangkan, sehingga peserta didik maupun pendidik menikmati proses pembelajaran.

 Selain memiliki keunggulan, *Project Based Learning* juga memiliki beberapa kelemahan. Menurut Kemdikbud (2013), kelemahan *Project Based Learning* sebagai berikut.

1. Memerlukan banyak waktu untuk menyelesaikan masalah.
2. Membutuhkan biaya yang cukup banyak.
3. Banyak insrtuktur yang merasa nyaman dengan kelas tradisional, dimana instruktur memegang peran utama di kelas.
4. Banyaknya peralatan yang harus disediakan.
5. Peserta didik yang memilikikelemahan dalam percobaan dan pengumpulan informasi akan mengalami kesulitan.
6. Ada kemungkinan peserta didik yang kurang aktif dalam kerja kelompok.
7. Ketika topik yang diberikan kepada masing-masing kelompok berbeda, dikhawatirkan peserta didik tidak biasa memahai topik secara keseluruhan.

 Untuk mengatasi kelemahan dari pembelajaran berbasis proyek, seorang pendidik harus dapat mengatasi dengan cara memfasilitasi peserta didik dalam menghadapi masalah, membatasi waktu peserta didik dalam meyelesaikan proyek, meminimalis dan menyediakan peralatan yang sederhana yang terdapat di lingkungan sekitar, memilih lokasi penelitian yang mudah dijangkau sehingga tidak membutuhkan banyak waktu dan biaya, menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan seheingga pendidik dan peserta didik merasa nyaman dalam proses pembelajaran.

1. **Menulis Puisi**
2. **Pengertian Menulis Puisi**

 Menulis adalah kegiatan untuk menghasilkan tulisan. Tulisan adalah sesuatu yang diahasilkan akibat kegiatan proses kreatif penulisannya. Menurut Tarigan (2013: 24), menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang-orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu. Gambar atau lukisan mungkin dapat menyampaikan makna-makna, tetapi tidak menggambarkan kesatuan-kesatuan bahasa. Menulis merupakan suatu representasi bagian dari kesatuan-kesatuan ekspresi Bahasa. Sementara itu, menurut D’Angelo (dalam Tarigan, 2013: 23), belajar menulis adalah belajar berpikir dalam/dengan cara tertentu.

 Selain pendapat di atas, Atar Semi (2007: 14) menjelaskan hakikat menulis sebagai proses kreatif memindahkan gagasan dalam lambang tulisan. Menulis adalah kegiatan melahirkan pikiran dan perasaan dengan tulisan. Dapat juga diartikan menulis adalah berkomunikasi mengungkapkan pikiran, perasaan, dan kehendak kepada orang lain secara tertulis.

 Dengan mencermati teori-teori di atas, dapat dikemukakan bahwa menulis adalah kegiatan menuangkan gagasan, ide atau pendapat yang akan disampaikan kepada orang lain (pembaca) melalui media bahasa tulis untuk dipahami tepat seperti yang dimaksud oleh penulis.

 Tujuan menulis adalah 1) untuk menceritakan sesuatu, 2) adanya gaagasan atau sesuatu yang hendak dikomunikasikan, 3) adanya sistem pemindahan gagasan berupa sistem bahasa (Atar Semi, 2007: 14-18). Untuk lebih jelasnya sebagai berikut:

* 1. *untuk menceritakan sesuatu*, meliputi pengalaman, pemikiran, imajinasi, perasaan, dan intuisi sebaiknya dituangkan dalam bentuk tulisan;
	2. *untuk memberikan petunjuk dan pengarahan*, misalnya tercermin apabila sesorang mengajari untuk mengerjakan sesuatu dengan tahapan yang benar;
	3. *untuk menjelaskan sesuatu*, dengan cara memberikan pengertian dan pembahasan secara mendalam tentang sesuatu;
	4. *untuk meyakinkan* tentang pandangan yang diajukan;
	5. *untuk merangkum*, supaya mudah dalam menguasai bahan.

 Menurut Tarigan (2015:3), kata puisi berasal dari bahasa Yunani *poiesis* yang berarti penciptaan. Akan tetapi, arti yang semula ini lama kelamaan semakin dipersempit ruang lingkupnya menjadi “hasil seni sastra, yang kata-katanya disusun menurut syarat-syarat tertentu dengan menggunakan irama, sajak, dan kadang-kadang kata-kata kiasan.”

 Dengan mengutip pendapat McCaulay, Hudson (Aminuddin, 2015:134) mengungkapkan bahwa puisi adalah salah satu cabang sastra yang menggunakan kata-kata sebagai media penyampaian untuk membuahkan ilusi dan imajinasi, seperti halnya lukisan yang menggunakan garis dan warna dalam mengambarkan lukisannya.

 Puisi merupakan karya sastra paling tua dan pertama kali ditulis oleh manusia. Menurut Waluyo (2010: 1) puisi adalah karya sastra dengan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi irama dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias (imajinatif). Kata-kata dalam puisi benar-benar padat dan terpilih sehingga sangat indah bila dibaca.

 Slamet Muljana (dalam Pradopo, 2002:113) mendefinisikan puisi sebagai bentuk sastra dalam pengulangan suara atau kata yang menghasilkan rima, ritma, dan musikalitas. Puisi mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi panca indera dalam susunan yang berirama. Semua itu merupakan sesuatu yang penting, yang direkam dan dekspresikan, dinyatakan dengan menarik dan memberi kesan.

 Berdasarkan penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa pada hakikatnya puisi itu adalah salah satu karya sastra yang mempunyai nilai estetik (seni) yang tinggi dan berasal dari interpretasi pengalaman hidup manusia yang digubah dalam wujud yang paling berkesan atau sebagai hasil imajinasi dan gagasan penyair yang dituangkan dalam bentuk tipografi yang spesifik. Puisi itu sendiri selalu berubah. Perubahan itu berdasarkan dari perkembangan evolusi selera serta perubahan konsep estetik manusia. Tetapi, satu yang tidak berubah dari puisi yaitu ketaklangsungan ucapannya. Hal inilah yang membuat puisi menjadi istimewa.

 Penulis dapat menyimpulkan bahwa menulis puisi merupakan salah satu bentuk menulis kreatif. Menulis puisi adalah suatu kegiatan intelektual, yakni kegiatan yang menuntut seseorang harus benar-benar cerdas, menguasai bahasa, luas wawasannya, dan peka perasaannya.

1. **Struktur Fisik dan Struktur Batin Puisi**
	1. **Struktur Fisik Puisi**

 Struktur kebahasaan atau struktur fisik puisi disebut pula metode puisi. Menurut Waluyo (1995: 71), Unsur-unsur bentuk atau struktur puisi dapat diuraikan dalam metode puisi, yakni unsur estetik yang membangun struktur luar puisi. Unsur-unsur itu dapat ditelaah satu persatu, tetapi unsur-unsur itu merupakan kesatuan yang utuh. Unsur-unsur itu ialah: diksi, pengimajian, kata konkret, bahasa figuratif (majas), versifikasi dan tata wajah puisi.

 Menurut Morris (Tarigan, 2005:28), hal yang terpenting dalam metode puisi adalah: 1) diksi (*diction*); 2) imaji (*imagery*); 3) kata nyata (*the concrete word)*; 4) majas (*figurative language*); 5) ritme dan rima (*rythm and rime*).

 Berdasarkan penjelasan di atas, maka unsur fisik puisi adalah *diksi, imaji, kata konkret, bahasa figuratif atau majas*, Masing-masing dapat diuraikan sebagai berikut.

* 1. **Diksi**

 Diksi atau pilihan kata mempunyai peranan penting dan utama untuk mencapai keefektifan dalam penulisan suatu karya sastra khususnya puisi. Untuk mencapai diksi yang baik seorang penulis harus memahami secara lebih baik masalah kata dan maknanya, harus tahu memperluas dan mengaktifkan kosa kata, harus mampu memilih kata yang tepat, kata yang sesuai dengan situasi yang dihadapinya, dan harus mengenali dengan baik macam corak gaya bahasa sesuai dengan tujuan penulisan.

 Menurut Sayuti (2008:143), diksi merupakan esensi penulisan puisi yang merupakan faktor penentu kemampuan daya cipta. Penempatan kata-kata sangat penting artinya dalam rangka menumbuhkan suasana puitik yang akan membawa pembaca pada penikmatan dan pemahaman yang menyeluruh atau total.

 Tarigan (2015:30), menegaskan bahwa betapa pentingnya pilihan kata atau diksi bagi suatu sanjak. Pemilihan kata yang tepat dapat mencerminkan ruang, waktu, falsafah, amanat, efek, dan nada suatu puisi dengan tepat.

* 1. **Imaji**

 Pengimajian ini berguna untuk memberi gambaran yang jelas, menimbulkan suasana khusus, membuat hidup gambaran dalam pikiran dan penginderaan, untuk menarik perhatian, untuk memberikan kesan mental atau bayangan visual penyair menggunakan gambaran-gambaran angan. Gambaran angan, gambaran pikiran, kesan mental, dan bahasa yang menggambarkannya biasa disebut dengan istilah citra atau imaji. Cara membentuk kesan mental atau gambaran sesuatu biasa disebut dengan istilah citraan (*imagery*). Hal-hal yang berkaitan dengan citra ataupun citraan disebut pencitraan atau pengimajian. Sayuti (2008:169-171) menjelaskan bahwa citraan adalah kata atau rangkaian kata yang mampu menggugah pengalaman keindahan atau menggugah indra dalam proses penikmatan (membaca dan mendengarkan).

 Menurut Tarigan (2015:31), *imagey* atau *imaji* adalah segalayang dirasai atau dialami secara imajinatif. Dalam karyanya, sang penyair berusaha sekuat daya agar para penikmat dapat melihat, merasakan, mendengar, menyentuh, bahkan bila perlu mengalami segala sesuatu yang terdapat dalam sanjaknya.

 Menurut Waluyo (1995:78), pengimajian adalah kata atau susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman sensoris, seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan. Baris dan bait puisi itu seolah mengandung gema suara (imaji auditif), benda yang nampak (imaji visual), atau sesuatu yang dapat kita rasakan, raba, dan sentuh (imaji taktil).

* 1. **Kata Konkret**

 Menurut Tarigan (2015:33), yang dimaksud dengan kata nyata atau *the concrete word* adalah kata konkret dan khusus, bukan kata yang bersifat abstrak dan umum.

 Waluyo (1995:81) menyatakan bahwa untuk membangkitkan imaji (daya bayang) pembaca, maka kata-kata harus diperkonkret. Maksudnya ialah bahwa kata-kata itu dapat menyaran kepada arti yang menyeluruh. Seperti halnya pengimajian, kata yang diperkonkret ini juga etar hubungannya dengan penggunaan kiasan dan lambang.

* 1. **Bahasa Figuratif atau Majas**

 Bahasa figuratif oleh Waluyo (1995: 83) disebut juga sebagai majas. Bahasa puisi dapat membuat puisi menjadi prismatis, artinya memancarkan banyak makna atau kaya akan makna. Bahasa yang digunakan penyair untuk secara tidak langsung mengungkapkan makna. Kata atau bahasa kiasnya bermakna kias. Bahasa puisi dapat membuat puisi menjadi prismatis, artinya memancarkan banyak makna atau kaya akan makna.

 Pengimajian ini berguna untuk memberi gambaran yang jelas, menimbulkan suasana khusus, membuat hidup gambaran dalam pikiran dan penginderaan, untuk menarik perhatian, untuk memberikan kesan mental atau bayangan visual penyair menggunakan gambaran-gambaran angan. Gambaran angan, gambaran pikiran, kesan mental, dan bahasa yang menggambarkannya biasa disebut dengan istilah citra atau imaji. Cara membentuk kesan mental atau gambaran sesuatu biasa disebut dengan istilah citraan (*imagery*). Hal-hal yang berkaitan dengan citra ataupun citraan disebut pencitraan atau pengimajian. Sayuti (2008:169-171) menjelaskan bahwa citraan adalah kata atau rangkaian kata yang mampu menggugah pengalaman keindahan atau menggugah indra dalam proses penikmatan (membaca dan mendengarkan).

 Bahasa figuratif menurut Pradopo (2017: 62-63) dipersamakan dengan bahasa kiasan. Bahasa figuratif dirumuskan sebagai bahasa yang menyebabkan sajak menjadi menarik perhatian, menimbulkan kesegaran, hidup dan menimbulkan kejelasan gambaran angan.  Menurut Sumardjo dan Saini K.M. (1997: 127), gaya bahasa ialah cara menggunakan bahasa agar daya ungkap atau daya tarik atau sekaligus dua-duanya bertambah.

 Pradopo (2017:63-80) menguraikan ada beberapa gaya bahasa atau majas yang sering muncul dalam puisi, di antaranya majas perbandingan, metafora, allegori, personifikasi, metonimia, dan ironi. Penjelasan beberapa majas tersebut sebagai berikut.

* 1. **Perbandingan**

 Perbandingan atau perumpamaan atau *simile*, ialah bahasa kiasan yang menyamakan satu hal dengan hal lain dengan mempergunakan kata-kata pembanding seperti: bagai, sebagai, bak, semisal, seumpama, laksana, sepantun, dan kata-kata pembanding yang lain.

* 1. **Metafora**

 Metafora adalah bahasa kiasan seperti perbandingan, hanya tidak mempergunakan kata-kata pembanding, seperti bagai, laksana, seperti, dan sebagainya. Metafora ini menyatakan sesuatu sebagai hal yang sama atau seharga dengan yang lain yang sesungguhnya tidak sama. Metafora terdiri dari dua term atau dua bagian, yaitu term pokok *(principal term)* dan term kedua *(secaondary term).* Term pokok atau *tenor* menyebutkan hal yang dibandingkan sedangkan term kedua atau *vehicle* adalah hal yang untuk membandingkan, misalnya ‘bumi ‘adalah ‘perempuan jalang.’ ‘Bumi’ adalah term pokok, sedangkan ‘perempuan jalang’ term kedua atau *vehicle.* Metafora dapat diwujudkan dengan berbagai cara. selain kata benda, kata kerja pun dapat digunakan secara metoforik.

* 1. **Allegori**

 Allegori ialah cerita kiasan ataupun lukisan kisan. Cerita kiasan atau lukisan kisan ini mengiaskan hal lain atau kejadian lain. Allegori ini sesungguhnya metafora yang dilanjutkan.

* 1. **Personifikasi**

 Kiasan ini mempersamakan benda dengan manusia, benda-benda mati dibuat dapat berbuat, berpikir, dan sebagainya seperti manusia. Personifikasi ini banyak dipergunakan para penyair dari dahulu hingga sekarang. Personifikasi membuat hidup lukisan, disamping itu memberi kejelasan beberan, memberikan bayangan angan yang konkret.

* 1. **Metonimia**

 Metonimia ini dalam bahasa Indonesia sring disebut kiasan pengganti nama. Bahasa ini berupa penggunan sebuah atribut sebuah objek atau penggunaan sesuatu yang sangat dekat berhubungan dengannya untuk menggantikan objek tersebut. Metonimia yaitu sebuah gaya yang menunjukkan adanya pertautan atau pertalian. Pengertian yang satu dipergunakan untuk pengganti pengertian yang lain.

* 1. **Ironi**

 Ironi yaitu kata-kata yang bersifat berlawanan untuk memberikan sindiran. Ironi dapat berubah menjadi sinisme dan sarkasme, yaitu penggunaan kata-kata yang keras dan kasar untuk menyindir atau mengkritik. Ironi memungkinkan kita menemukan sesuatu kebalikan dari apa yang kita telah tuntun atau yang diharapkan.

* 1. **Rima dan Ritma**
1. **Rima**

 Menurut Waluyo (1995:90), rima adalah pengulangan bunyi dalam puisi untuk membentuk musikalitas atau orkestrasi. Dengan pengulangan bunyi itu puisi menjadi merdu jika dibaca. Marjorie Boulton (dalam Waluyo, 1995:90) menyebut rima sebagai *phonetic form*. Jika bentuk fonetik itu berpadu dengan ritma, maka akan mampu mempertegas makna puisi. Dalam rima terdapat onomatope, bentuk intren pola bunyi, intonasi, repetisi bunyi atau dalam istilah tradisional disebut sajak. Rima lebih luas lagi karena menyangkut perpaduan bunyi konsonan dan vokal untuk membangun orkestrasi dan musikalisasi. Boulton menyatakan bahwa dengan repetisi bunyi akan diperoleh efek intelektual dan efek magis.

1. **Ritma**

 Menurut Waluyo (1995:94), ritma sangat berhubungan dengan bunyi dan juga berhubungan dengan pengulangan bunyi, kata, frasa, dan kalimat. Ritma bersal dari bahasa Yunani *rheo* yang berarti gerakan-gerakan air yang teratur, terus-menerus, dan tidak terputus-putus (mengalir terus).

 Muljana (dalam Waluyo, 1995:94), menyatakan bahwa ritma merupakan pertentangan bunyi: tinggi/rendah, panjang/pendek, keras/lemah, yang mengalun dengan teratur dan berulang-ulang sehingga membentuk keindahan.

* 1. **Tata wajah (Tipografi)**

 Menurut Waluyo (1995:97), tifografi merupakan pembeda antara puisi dengan prosa dan drama. Larik-larik puisi tidak membangun peridisitet yang disebut paragraf, namun membentuk bait. Baris puisi tidak bermula dari tepi kiri dan berakhir ke tepi kanan baris.

 Menurut Sayuti (2008:329-330), tipografi sebagai aspek bentuk visual yang berupa tata hubungan, susunan baris, dan ukiran bentuk yang dipergunakan untuk mendapatkan bentuk yang menarik agar indah dipandang (Sayuti, 2008:329-330). Maksud penyusunan tipografi adalah untuk keindahan indrawi dan untuk mendukung pengedepanan makna, rasa, dan suasana puisi.

* 1. **Struktur Batin Puisi**

 Seorang kritikus sastra yang terkenal I.A.Richards (Tarigan,2015:9) mengungkapkan bahwa suatu puisi mengandung suatu makna keseluruhan, yang merupaka perpaduan dari tema penyair (yaitu mengenai inti pokok puisi itu), perasaannya (yaitu sikap sang penyair terhadap bahan atau obyeknya), nadanya (yaitu sikap sang penyair terhadap pembaca atau penikmatnya), dan amanat (yaitu maksud atau tujuan sang penyair).

 I.A. Richards (Waluyo, 1995:206) menyebut makna atau struktur batin puisi dengan istilah hakikat puisi. Hakikat puisi dapat diuraikan sebagai berikut.

* + 1. **Tema (*Sense*)**

Menurut Waluyo (1995:106), tema merupakan gagasan pokok atau *subject matter* yang dikemukakan oleh penyair. Tema puisi harus dihubungkan dengan penyairnya, dengan konsep-konsepnya yang terimajinasikan. Oleh sebab itu, tema bersifat khusus (penyair), tetapi obyektif (bagi semua penafsir), dan lugas (tidak dibuat-buat).

* + 1. **Perasaan (*Feeling*)**

Tarigan (2015:12) mengungkapkan bahwa yang dimaksud dengan rasa atau *feeling* adalah *the poet’s attitude toward his subject matter*, yaitu sikap sang penyair terhadap pokok permasalahan yang terkandung dalam puisinya.

* + 1. **Nada dan Suasana**

Waluyo (1995:125), mengungkapkan bahwa nada merupakan sikap penyair terhadap pembaca, sedangkan suasana adalah keadaan jiwa pembaca setelah membaca puisi itu atau akibat psikologis yang ditimbulkan puisi itu terhadap pembaca.

* + 1. **Amanat (Pesan)**

Menurut Waluyo (1995: 30), amanat yang hendak disampaikan penyair dapat ditelaah kita memahami tema, rasa, dan nada puisi itu. Tujuan/amanat merupakan hal yang mendorong penyair untuk menciptakan puisinya. Amanat tersirat di balik kata-kata yang disusun, dan juga berada di balik tema yang diungkapkan. Amanat yang hendak disampaikan oleh penyair mungkin secara sadar berada dalam pikiran penyair, namun lebih banyak penyair tidak sadar akan amanat yang diberikan.

1. **Langkah-langkah Menulis Puisi Bertema Keindahan Alam yang Berorientasi Kearifan Lokal Situ Ciburuy**

 Puisi modern adalah puisi yang tidak mengikuti pola tertentu, seperti jumlah bait, jumlah baris, ada tidaknya sampiran. Puisi jenis ini bersifat pelukisan terhadap ekspresi tentang apa yang dilihat, dirasakan, didengar dan yang ingin di sampaikan melalui media bahasa yang di ketahuinya. Jadi sifatnya lebih bebas dan memerlukan  bait- bait, itu sebabnya puisi modern di sebut juga sajak bebas.

 Menurut ElMarkazi (2016), langkah-langkah menulis puisi adalah sebagai berikut.

1. Menentukan ide.
2. Memasukkan imajinasi.
3. Menentukan tema yang tepat.
4. Buat judul yang menarik.
5. Menggunakan kata-kata indah.
6. Buat lirik yang menarik
7. Perwajahan atau tipografi.
8. Gunakan majas.

 Dalam penelitian ini, penulis mengembangkan langkah-langkah menulis puisi bertema keindahan alam yang berorientasi kearifan lokal Situ Ciburuy, yaitu:

* 1. Mengamati lingkungan alam, sosial, dan budaya di sekitar Situ Ciburuy;
	2. Menentukan beberapa diksi konotatif tentang keindahan alam yang berkaitan dengan kearifan lokal Situ Ciburuy;
	3. Menyusun puisi dengan menerapkan kata konkret yang di dalamnya memuat diksi yang telah ditetapkan;
	4. Satu diksi dikembangkan menjadi satu bait puisi, sehingga jika jumlah bait dalam puisi disesuaikan dengan jumlah diksi yang dikemukakan;
	5. Menciptakan judul puisi sesuai dngan isi puisi yang telah dibuat.
1. **Kearifan Lokal**
	1. **Pengertian Kearifan Lokal**

Kearifan lokal adalah kebenaran yang telah mentradisi atau ajeg dalam suatu daerah. Kearifan lokal memiliki kandungan nilai kehidupan yang tinggi dan layak terus digali, dikembangkan, serta dilestarikan sebagai antitesis atau perubahan sosial budaya dan modernisasi. Kearifan lokal produk budaya masa lalu yang runtut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup, meskipun bernilai lokal tapi nilai yang terkandung didalamnya dianggap sangat universal. Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas.

 Kearifan lokal dipandang sangat bernilai dan mempunyai manfaat tersendiri dalam kehidupan masyarakat. Sistem tersebut dikembangkan karena adanya kebutuhan untuk menghayati, mempertahankan, dan melangsungkan hidup sesuai dengan situasi, kondisi, kemampuan, dan tata nilai yang dihayati di dalam masyarakat yang bersangkutan. Dengan kata lain, kearifan lokal tersebut kemudian menjadi bagian dari cara hidup mereka yang arif untuk memecahkan segala permasalahan hidup yang mereka hadapi. Berkat kearifan lokal mereka dapat melangsungkan kehidupannya, bahkan dapat berkembang secara berkelanjutan.

 Menurut ensiklopedia bebas wikipedia Indonesia, kearifan lokal merupakan bagian dari [budaya](https://id.wikipedia.org/wiki/Budaya) suatu [masyarakat](https://id.wikipedia.org/wiki/Masyarakat) yang tidak dapat dipisahkan dari bahasa masyarakat itu sendiri. Kearifan lokal (*local wisdom*) biasanya diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi melalui cerita dari mulut ke mulut. Kearifan lokal ada di dalam [cerita rakyat](https://id.wikipedia.org/wiki/Cerita_rakyat), [peribahasa](https://id.wikipedia.org/wiki/Peribahasa), [lagu](https://id.wikipedia.org/wiki/Lagu), dan [permainan rakyat](https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Permainan_rakyat&action=edit&redlink=1). Kearifan lokal sebagai suatu pengetahuan yang ditemukan oleh masyarakat lokal tertentu melalui kumpulan pengalaman dalam mencoba dan diintegrasikan dengan pemahaman terhadap budaya dan keadaan alam suatu tempat.

 Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Secara etimologi, kearifan lokal (*local wisdom*) terdiri dari dua kata, yakni kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Sebutan lain untuk kearifan lokal diantaranya adalah kebijakan setempat (*local wisdom*), pengetahuan setempat (*local knowledge*) dan kecerdasan setempat (*local genious*). ([https://id.wikipedia.org/wiki/ Kearifan\_lokal](https://id.wikipedia.org/wiki/%20Kearifan_lokal)).

 Sedangakan menurut Rosidi (2011:29), istilah kearifan lokal adalah hasil terjemahan dari *local genius* yang diperkenalkan pertama kali oleh Quaritch Wales pada tahun 1948-1949 yang berarti kemampuan kebudayaan setempat dalam menghadapi pengaruh kebudayaan asing pada waktu kedua kebudayaan itu berhubungan.

 Nadlir (2014) mengemukakan bahwa kearifan lokal dapat diidentifikasi berdasarkan wilayah administratif, area kawasan, ataupun golongan-golongan sosial. Ketika dikatakan lokal, maka hal ini menunjuk pada spesifikasi tertentu yang berbeda dengan komunitas lain. Kearifan lokal lahir sebagai buah kreativitas suatu komunitas dalam memecahkan masalah atau memenuhi kebutuhannya dengan memanfaatkan potensi manusia dan sumber daya alam yang tedapat pada tempat tinggal hidupnya sehari-hari.

 Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas, penulis meyimpulkan bahwa kearifan lokal adalah kekayaan dan keunggulan budaya masyarakat tertentu yang tetap terjaga kelestariannya di tengah-tengah derasnya pengaruh budaya asing. Salah satu contoh kearifan lokal yang masih bertahan sampai saat ini adalah Situ Ciburuy yang terletak di wilayah Padalarang Kbupaten Bandung Barat.

* 1. **Ciri-ciri Teks Puisi yang Berorientasi Kearifan Lokal**

 Kearifan lokal memiliki ciri dan fungsi yang penting bagi suatu budaya masyarakan. Menurut Ayat (1986:40-41), fungsi kearifan lokal terhadap masuknya budaya luar adalah sebagai berikut.

1. Sebagai filter dan pengendali terhadap budaya luar.
2. Mengakomodasi unsur-unsur budaya luar.
3. Mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli.
4. Memberi arah pada perkembangan budaya.

 Moendardjito (dalam Ayat, 1986:40-41) mengatakan bahwa unsur budaya daerah potensial sebagai lokal genius karena telah teruji kemampuannya untuk bertahan sampai sekarang. Ciri-ciri kearifan lokal tersebut adalah sebagai berikut :

* + 1. mampu bertahan terhadap budaya luar;
		2. memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar;
		3. mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli;
		4. mempunyai kemampuan mengendalikan;
		5. mampu memberi arah pada perkembangan budaya.

 Berdasarkan ciri-ciri kearifan lokal yang dikemukakan di atas, penulis simpulkan bahwa teks puisi yang berorientasi kearifan lokal adalah puisi yang isi dan maknanya mengandung unsur-unsur sosial budaya masyarakat serta keindahan alam dari suatu tempat atau daerah. Ciri-ciri puisi yang berorientasi kearifan lokal dalam penelitian ini identik dengan pemilihan kata (diksi) yang sesuai dengan kehidupan sosial, budaya, dan lingkungan alam sekitar Situ Ciburuy.

1. **Berpikir Kreatif**
	1. **Pengertian Berpikir Kreatif**

 Pembelajaran abad 21 menuntut peserta didik untuk berpikir kreatif. Menurut Daryanto dan Karim (2017:210-211), kreatif (*creative*) berarti menggunakan hasil ciptaan/ kreasi baru atau yang berbeda dengan sebelumnya.

 Menurut Restianti (2009:9), kreativitas dapat dipandang sebagai suatu proses yang mencerminkan kelancaran, kelenturan atau fleksibelitas, keaslian, atau orisinalitas dalam berpikir, kemampuan untuk mengembangkan dan memperkaya atau memperinci suatu gagasan. Kreativitas dapat dipandang sebagai suatu produk (hasil). Dalam kaitannya dengan segi intelektual, kreativitas banyak didasari oleh kemampuan berpikir *konvergen* atau kemampuan berpikir untuk menghasilkan sesuatu yang lebih berdiferensiasi.

 Semiawan (dalam Restianti, 2009:9), menyebutkan bahwa kreativitas merupakan proses pemikiran berbagai gagasan dalam menghasilkan suatu persoalan atau masalah. Kemudian, dikatakan bahwa proses kreativiatas mencakup segi-segi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Segi kognitif mencakup kelancaran, kelenturan, dan keaslian dalam berpikir; segi afektif menyangkut sikap dan minat untuk berusaha secara kreatif; dan segi psikomotorik, terdiri atas proses pembuatan untuknmenghasilkan karya-karya yang produktif dan inovatif. Dengan demikian, kreativitas ini merupakan kualitas penetrasi antarunsur kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam diri seseorang.

 Jadi, dapat disimpulkan bahwa berpikir kreatif adalah menggunakan kemampuan berpikir kita untuk membuat hubungan yang baru dan hubungan yang lebih berguna dari informasi yang sebelumnya sudah kita ketahui. Jadi berpikir kreatif tidak selalu menghasilkan sesuatu yang betul-betul baru melainkan bisa menghubungkan hal-hal yang sudah kita ketahui menjadi pengertian yang lebih sempurna.

* 1. **Indikator Kemampuan Berpikir Kreatif**

 Seseorang yangberjiwa kreatif memiliki ciri tersendiri, yang membedakannya dengan orang lain. Sejumlah ciri orang kreatif menurut Munandar (dalam Restianti 2009:9) adalah sebagai berikut.

* + 1. Memiliki daya imajinasi yang kuat.
		2. Memiliki inisiatif.
		3. Memiliki minat yang luas.
		4. Bebas dalam berpikir.
		5. Bersifat ingin tahu.
		6. Selalu ingin mendapat berbagai pengalaman baru.
		7. Percaya pada diri sendiri.
		8. Berani mengambil risiko.
		9. Penuh semangat.
		10. Berani dalam pendapat dan keyakinan (tidak ragu-ragu menyatakan pendapat) meskipun mendapat kritik dan berani mempertahankan pendapat yang menjadi keyakinan.

 Menurut DePorter (2008:301), proses kreatif mengalir melalui lima tahap sebagai berikut.

* + 1. Persiapan: mendefinisikan masalah, tujuan, dan tantangan.
		2. Inkubasi: mencerna fakta-fakta dan mengolahnya dalam pikiran.
		3. Iluminasi: mendesak ke permukaan, gagasan-gagasan bermunculan.
		4. Verifikasi: memastikan apakah solusi itu benar-benar memecahkan masalah.
		5. Aplikasi: mengambil langkah-langkah untuk menindaklanjuti solusi tersebut.

Sedangkan menurut *Lowenfeld dan Brittain* (dalam *Beetlestone*, 2012:100), ada empat tahapan perkembangan kreatif yaitu sebagai berikut.

* + 1. *Scribbling stage* (tahap corat-coret): anak-anak sibuk mengeksplorasi lingkungan melalui inderanya dan mengekspresikannya melalui pola-pola acak.
		2. *Pre-chematic* (pra-skematik): anak mengekspresikan pengalaman-pengalaman nyata ataupun imajinasi, dengan usaha pertamanya untuk mempresentasikannya.
		3. *Schematic* (skematik): anak menginvestigasi cara-cara dan metode-metode baru, berusaha mencari sebuah pola untuk menciptakan hubungan antara dirinya dan lingkungan.
		4. *Visual Realism* (realime visual): anak menyadari peran kelompok/lingkungan sosial. Mengekspresikan hasrat untuk bekerja dalam sebuah kelompok.

 Kepekaan berpikir kreatif dapat diukur dengan indikator-indikator yang telah ditentukan para ahli, salah satunya menurut Torrance. Menurut Torrance (dalam Herdian, 2010) kemampuan berfikir kreatif terbagi menjadi tiga hal, yaitu

1. *Fluency* (kelancaran), yaitu menghasilkan banyak ide dalam berbagai kategori/ bidang.
2. *Originality*(Keaslian), yaitu memiliki ide-ide baru untuk memecahkan persoalan.
3. *Elaboration*(Penguraian), yaitu kemampuan memecahkan masalah secara detail.

 Sedangkan Guilford (dalam Herdian, 2010) menyebutkan lima indikator berpikir kreatif, yaitu:

1. Kepekaan (*problem sensitivity*), adalah kemampuan mendeteksi, mengenali, dan memahami serta menanggapi suatu pernyataan, situasi, atau masalah;
2. Kelancaran (*fluency*), adalah kemampuan untuk menghasilkan banyak gagasan;
3. Keluwesan (*flexibility*), adalah kemampuan untuk mengemukakan bermacam-macam pemecahan atau pendekatan terhadap masalah;
4. Keaslian (*originality*), adalah kemampuan untuk mencetuskan gagsan dengan cara-cara yang asli, tidak klise, dan jarang diberikan kebanyakan orang;
5. Elaborasi (*elaboration*), adalah kemampuan menambah suatu situasi atau masalah sehingga menjadi lengkap, dan merincinya secara detail, yang didalamnya terdapat berupa tabel, grafik, gambar, model dan kata-kata.

Indikator kemampuan berpikir kreatif dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

| **Definisi/Pengertian** | **Perilaku Siswa** |
| --- | --- |
| * + - 1. Berpikir Lancar
* Mencetuskan banyak gagasan, jawaban, penyelesaian masalah atau jawaban.
* Memberikan banyak cara atau saran untuk melakukan berbagai hal.
* Selalu memikirkan lebih dari satu jawaban.
 | * Mengajukan banyak pertanyaan.
* Menjawab dengan sejumlah jawaban jika ada pertanyaan.
* Mempunyai banyak gagasan.
* Lancar mengungkapkan gagasan-gagasannya.
* Bekerja lebih cepat dan melakukan lebih banyak hal dari orng lain.
* Dapat dengan cepat melihat kesalahan dan kelemahan dari suatu obyek atau situasi.
 |
| * + - 1. Berpikir luwes
* Menghasilkan gagasan, jawaban, atau pertanyaan yang bervariasi.
* Dapat melihat suatu masalah dari sudut pandang yang berbeda.
* Mencari banyak alternatif atau arah yang berbeda-beda.
* Mampu mengubah cara pendekatan atau cara pemikiran.
 | * Memberikan aneka ragam penggunaan yang tak lazim terhadap suatu obyek.
* Memberikan bermacam-macam penafsiran terhadap suatu gambar, cerita, atau masalah.
* menerapkan suatu konsep atas asas dengan cara yang berbeda-beda.
* Memberikan pertimbangan terhadap situasi yang berbeda dari yang diberikan orang lain.
* Dalam membahas atau mendiskusikan suatu situasi selalu mempunyai posisi yang bertentangan dengan mayoritas kelompok.
* Jika diberi suatu masalah biasanya memikirkan bermacam-macam cara yang berbeda untuk menyelesaikannya.
* Menggolongkan hal-hal menurut pembagian (kategori) yang berbeda-beda.
* Mampu mengubah arah berpikir secara spontan.
 |
| * + - 1. Berpikir orisinal
* Mampu melahirkan ungkapan yang baru dan unik.
* Memikirkan cara-cara yang tak lazim untuk mengungkapkan diri.
* Mampu membuat kombinasi-kombinasi yang tak lazim dari bagian-bagian atau unsur-unsur.
 | * Memikirkan masalah-masalah atau hal yang tidak terpikirkan orang lain.
* mempertanyakan cara-cara yang lama dan berusaha memikirkan cara-cara yang baru.
* Memilih a-simetri dalam menggambarkan atau membuat desain.
* Memilih cara berpikir yang lain daripada yang lain.
* Mencari pendekatan yang baru dari yang stereotip.
* Setelah membaca atau mendengar gagasan-gagasan, bekerja untuk menyelesaikan yang baru.
* Lebih senang mensintesis daripada menganalisis sesuatu.
 |
| * + - 1. Berpikir elaboratif
* Mampu memperkaya dan mengembangkan suatu gagasan atau produk.
* Menambahkan atau memperinci detail-detail dari suatu obyek, gagasan, atau situasi sehingga menjadi lebih menarik.
 | * Mencari arti yang lebih mendalam terhadap jawaban atau pemecahan masalah dengan melakukan langkah-langkah yang terperinci.
* Mengembangkan atau memperkaya gagasan orang lain.
* Mencoba atau menguji detail-detail untuk melihat arah yang akan ditempuh.
* Mempunyai rasa keindahan yang kuat, sehingga tidak puas dengan penampilan yang kosong atau sederhana.
* Menambah garis-garis, warna-warna, dan detail-detail (bagian-bagian terhadap gambarnya sendiri atau gambar orang lain.
 |
| * + - 1. 5. Berpikir evaluatif
* Menentukan patokan penilaian sendiri dan menentukan apakah suatu pernyataan benar, suatu rencana sehat, atau suatu tindakan bijaksana.
* Mampu mengambil keputusan terhadap situasi yang terbuka.
* Tidak mencetuskan gagasan tetapi juga melaksanakannya.
 | * Memberi pertimbangan atas dasar sudut pandang sendiri.
* Mencetuskan pendapat sendiri mengenai suatu hal.
* Menaganalisis masalah atau penyelesaian secara kritis dengan menanyakan “mengapa?”
* Mempunyai alasan (rasional) yang dapat dipertanggungjawabkan untuk mencapai suatu keputusan.
* Merancang suatu rencana kerja dari gagasan-gagasan yang tercetus.
* Pada waktu tertentu tidk menghasilkan gasasan, tetapi menjadi peneliti atau penilai yang kritis.
* Menentukan pendapat dan bertahan terhadapnya.
 |

Sumber: Munandar (Ramdani, 28-29)

 Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, penulis merumuskan lima indikator kemampuan berpikir kreatif yang akan digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut.

* 1. Kepekaan, yaitu kemampuan mendeteksi, mengenali, dan memahami serta menanggapi suatu pernyataan, situasi, atau masalah yang berkaitan denagan kearifan lokal Situ Ciburuy.
	2. Kelancaran, yaitu menghasilkan dan menemukan banyak diksi konotatif yang mencerminkan kearifan lokal Situ Ciburuy.
	3. Keluwesan, yaitu kemampuan untuk mengemukakan gagasan yang bervariasi yang terdapat di Situ Ciburuy.
	4. Keaslian, yaitu memiliki ide-ide baru atau diksi-diksi yang khas yang mencerminkan kehidupan sosial, budaya, dan alam sekitar Situ Ciburuy serta dapat membuat judul puisi yang baru dan asli;
	5. Elaborasi atau penguraian, yaitu kemampuan menguraikan atau mengembangkan diksi yang mencerminkan kearifan lokal Situ Ciburuy menjadi bait-bait puisi.